



Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Semarang

Sabrina Gendis Midya Sephani^{1(*)}, Fulia Aji Gustaman²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Universitas Negeri Semarang

Received : 16 Mei 2025
Revised : 5 Jun 2025
Accepted : 16 Jun 2025

Abstract

The independent curriculum designed by the Ministry of Education and Culture, namely Nadiem Makarim, encourages active participation of students in the learning process, prioritizing project-based learning, real experiences, and the application of knowledge in the context of everyday life. This concept is rooted in the philosophy of Ki Hadjar Dewantara, a pioneer of national education. He argued that to realize an effective learning process, mature learning planning is needed. In order for learning objectives to be achieved, several important elements must be met, namely students, educators, clear learning objectives, relevant learning principles, and appropriate learning methods. This research method is qualitative, namely digging up information from various sources, namely stakeholders of SMA Negeri 10 Semarang. Based on the results of the study, it was found that the implementation of the independent curriculum policy at SMA Negeri 10 Semarang has been ongoing since the 2022 academic year. In terms of human resource readiness (teachers), preparation of learning tools, facilities and infrastructure, and implementation of P5 have been carried out optimally. Supporting factors in the implementation of the independent curriculum policy include the number of training and applications that can be easily copied and adapted by teachers to school conditions, in addition to the inhibiting factors are inadequate internet access and old computers and senior teachers who are not tech-savvy.

Keywords: independent curriculum; driving factors; inhibiting factors

(*) Corresponding Author: gendissabrina522@students.unnes.ac.id

How to Cite: Sephani, S G M. & Gustaman, F A. (2025). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (1): 210-220.

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan suatu proses dinamis yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan, ketika mengembangkan kurikulum, kebutuhan dan karakteristik peserta didik perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik zaman (Mulik, 2023). Mengembangkan kurikulum pendidikan merupakan proses yang kompleks. Kurikulum tidak hanya sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan sebuah pengalaman belajar yang komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum melibatkan serangkaian perubahan dan penyesuaian dalam konteks pendidikan. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan pasar kerja, dan kebutuhan masyarakat menjadi pendorong utama perubahan kurikulum.

Kurikulum, sebagai bagian penting dari sistem Pendidikan, memiliki peran krusial dalam mewujudkan tujuan Pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan aturan yang mencakup tujuan Pendidikan, materi pokok, konten pembelajaran, serta metode pengajaran yang menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran terdiri dari bahan ajar dan pelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sasaran tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, situasi, kemampuan, satuan pendidikan, dan peserta didik. Saat ini, program tersebut merupakan kursus mandiri, yang didorong oleh pandemi COVID-19, yang ditujukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran di lembaga pendidikan baik bagi siswa maupun peserta didik.



Dengan munculnya era digital, perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Tantangan dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Era ini menuntut peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum di Indonesia yang terus mengalami evolusi menjadikan konsep kurikulum berkembang dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pada hakikatnya, kurikulum bukan hanya tentang mata pelajaran dan rencana pembelajaran, tetapi juga pengalaman peserta didik, pendidik, guru, dan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas (Marzuki et al., 2022). Pengembangan kurikulum berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) demi mencapai cita-cita Pendidikan nasional. Perubahan kebijakan kurikulum saat ini tidak hanya focus pada peningkatan kemampuan akademis siswa, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, etika, serta kesadaran sosial mereka. Kurikulum di Indonesia akan terus berubah tergantung pada faktor-faktor seperti perubahan kebutuhan nasional, globalisasi dan kemajuan teknologi.

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum menjadi dasar dari proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan yang meliputi tujuan pendidikan, materi ajar, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar demi mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Dengan kata lain, kurikulum adalah sebuah kerangka kerja yang berfungsi untuk menata rencana pendidikan, pengajaran, dan proses pembelajaran di dalam sebuah lembaga pendidikan. Tujuan dari kurikulum adalah untuk menekankan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai khusus peserta didik dalam menentukan pandangan hidup mereka di masa depan. Kurikulum juga dikenal sebagai rencana untuk masa depan. Dikarenakan kurikulum berkaitan erat dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan.

Konsep dari “kurikulum merdeka” menjadi sorotan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan karya pendidikan yang berkarakter. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka adalah fleksibilitas, adaptabilitas, dan responsivitas. Kurikulum merdeka menekankan pada kemerdekaan sekolah dalam merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, kondisi peserta didik, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan. Terciptanya kurikulum merdeka ini untuk memulihkan pembelajaran pada saat pandemi Covid-19. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Kemendikbudristek meluncurkan kurikulum darurat, versi sederhana dari kurikulum 2013. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mencegah ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi. Dikarenakan kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum merdeka yang dirancang oleh Kemendikbud yaitu Nadiem Makarim ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek, pengalaman nyata, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konsep ini berakar pada filosofi Ki Hadjar Dewantara, tokoh pelopor Pendidikan nasional. Beliau berpendapat bahwa untuk mewujudkan proses belajar yang efektif, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang. Agar tujuan pembelajaran tercapai, beberapa elemen penting harus dipenuhi, yaitu siswa, pendidik, tujuan belajar yang jelas, prinsip-prinsip belajar yang relevan, dan metode pembelajaran yang tepat (Kartini dkk, 2022). Dengan dasar filosofi kemerdekaan, kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi kreativitas, inovasi, dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran. Merdeka sendiri memiliki arti bebas. Bebas untuk kreatif, inovatif, dan aktif. Tidak hanya itu siswa diberikan kebebasan dalam berpikir dan memperoleh ilmu dari mana saja dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan siswa yang memiliki jiwa merdeka, pendidikan harus mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya siswa merdeka yang memiliki kemerdekaan dan motivasi intrinsik yang tinggi, guru perlu terus berlatih meningkatkan kapasitas dirinya dalam memvisualisasi harapan, menggandeng sesama dan mentransformasikannya menjadi harapan bersama (Aditya, 2021). Peserta



didik juga diintegrasikan dengan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan pada penggunaan teknologi. Konsep ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpikir mandiri dalam menggunakan pengetahuan yang relevan bagi mereka.

Kurikulum merdeka belajar dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar yang positif bagi siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, rileks, tenang, dan tanpa tekanan atau stress, sekaligus memberikan ruang untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka. Konsep ini yang menjadi karakteristik kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka sangat mengedepankan kreativitas dalam pembelajaran. Agar memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Konsep kurikulum merdeka menekankan pemberian kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar secara merdeka. Kurikulum ini berpusat pada siswa dalam pembelajaran, yang mana guru bertindak sebagai fasilitator daripada pusat pembelajaran. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mewujudkan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif mengembangkan pemahaman dan pengalaman belajar mereka secara mandiri. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lulusan yang kompeten, terampil, dan inovatif, serta mampu menjadi motor penggerak kemajuan di berbagai sektor pembangunan.

Konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, dan nyaman diharapkan dapat menghasilkan siswa yang relevan dengan tuntutan zaman modern ini. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mahir berkomunikasi dan berkolaborasi, serta berakhlak mulia. Selain memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber belajar sendiri, seperti melalui e-book, guru juga perlu menyiapkan beragam metode pembelajaran yang sesuai, terutama dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini juga memungkinkan para guru untuk mengendalikan proses pembelajaran mereka siswa untuk memanfaatkan peluang dalam belajar secara luas dan fleksibel.

Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada pembentukan karakter dan moral siswa. Implementasi kurikulum merdeka dapat diamati melalui empat aspek utama, yaitu tujuan kurikulum, materi pembelajaran, strategi pengajaran, dan metode evaluasi. Penerapan yang baik pada keempat aspek ini akan menghasilkan kurikulum merdeka yang efektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena dapat mengungkapkan suatu peristiwa atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi pada data penelitian yang sedang berlangsung dengan memasukkan hasil yang sebenarnya. Dalam memperoleh data kualitatif dengan cara tertulis atau wawancara oleh beberapa narasumber. Menurut (Sugiyono, 2018) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa uraian deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, yang diperoleh dari pengamatan terhadap individu dan tindakan mereka. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang. Sumber data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Guru di SMA Negeri 10 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi sistematis, wawancara mendalam, dan dokumentasi informasi yang relevan. Data dianalisa dengan analisis deskriptif. Bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas kondisi atau situasi yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dan dinamis sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Kurikulum merupakan pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan



pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, Kurikulum merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan. Pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum bertujuan untuk mengatur rencana pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan.

Perubahan pada kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan mengembangkan kemampuan atau kompetensi untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Kemudian kurikulum telah berulang kali mengalami perubahan sebanyak sebelas kurikulum saat ini, mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka tahun 2022. Sebaliknya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum memaparkan tentang sejarah perkembangan kurikulum sebagai berikut : kurikulum pertama dikembangkan pada tahun 1947(Pendidikan dasar dan menengah), kurikulum kedua pada tahun 1954, kurikulum ketiga pada tahun 1968, kurikulum keempat pada tahun 1973 (proyek sekolah pengembangan awal), kurikulum kelima pada tahun 1975, kurikulum keenam pada tahun 1984, kurikulum ketujuh pada tahun 1997 (revisi kurikulum tahun 1994), kurikulum kedelapan pada tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum kesembilan pada tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum kesepuluh pada tahun 2013 (Pendidikan karakter dan penilaian berbasis kompetensi), dan kurikulum kesebelas pada tahun 2022 (kurikulum merdeka). Tujuan utama dari adanya reformasi ini untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional dengan perubahan orientasi, desain, model, dan aspek lainnya. Perubahan pada kurikulum di Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Setiap revisi kurikulum mencerminkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Makarim sebagai bagian dari upaya transformasi Pendidikan di Indonesia. Terciptanya kurikulum merdeka ini untuk memulihkan pembelajaran pada saat pandemi Covid-19. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Kemendikbudristek meluncurkan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013. Tujuan kurikulum tersebut untuk upaya mencegah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Dikarenakan kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum merdeka memberikan otonomi kepada sekolah untuk Menyusun dan mengembangkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan daerah, karakteristik siswa, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada. Esensi “merdeka” dalam kurikulum ini adalah kebebasan dalam proses belajar. Kurikulum merdeka menggabungkan kemampuan membaca, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Konsep ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri dalam menggali pengetahuan yang mereka butuhkan secara optimal.

Berdasarkan Kemendikbudristek (2020) yang dikutip dari buku saku tanya jawab kurikulum merdeka mendefinisikan bahwa kurikulum merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang fleksibel dengan materi yang lebih mendalam. Tujuannya adalah memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh dan memperkuat kemampuan mereka. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai materi ajar yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, proyek-proyek yang dirancang untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila akan dikembangkan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.



Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

3. Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Semarang

Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan SMA Negeri 10 Semarang semenjak tahun ajaran 2022 atau sekitar 4 tahun ajar. Dalam kesiapan sumber daya manusia (Guru) mengalami kendala atau kesulitan. Kurikulum ini dilaksanakan dengan banyak ditemukan kegagalan dari guru karena sifatnya baru terutama bagi guru senior. Dikarenakan kurikulum ini berkaitan erat dengan teknologi. Namun pada akhirnya bisa dilaksanakan dengan baik karena guru senior ini ingin belajar dan dengan dibantu oleh guru muda yang mana melek terhadap teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Supriyadi Waka kurikulum.

“Kurikulum ini dilaksanakan di sekolah ini sejak tahun 2022”

“Persiapannya untuk kurikulum merdeka ini karena berbasis teknologi juga sehingga yang jelas sarana prasarana harus siap, ketika kelas itu harus ada seperangkat LCD proyektor untuk pembelajaran menampilkan materi-materi dan lebih mudah dipahami karena kurikulum merdeka fokusnya banyak ke anak, kreativitas anak yang diuji ,,,”

Demikian halnya diungkapkan oleh Bu Asih Rahayu salah satu guru ekonomi di SMA N 10 Semarang

“Sudah 4 tahun atau 3 tahun ya kan lulusannya tahun ini:

“Perencanaannya sama dengan sebelum sebelumnya ya pembedanya sekarang tidak menggunakan silabus tapi pencapaian siswa seperti dari kementerian kemudian kita buat dalam pencapaian mata pelajaran dan FGD atau focus group discussion kemudian dibuat tujuan bersama tujuan pembelajaran nah di tujuan pembelajaran ini dibuat ATP...”

Kesiapan sekolah terhadap sarana dan prasarana sudah terlaksanakan dengan baik. Di kurikulum ini sekolah harus menyiapkan sarana prasarana seperti LCD proyektor dan komputer untuk menunjang pendidikan. Selain itu guru harus menyiapkan modul ajar dan guru dituntut harus kreatif menentukan materi ajar yang disesuaikan dengan lingkungan anak. Untuk itu setiap guru diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan merdeka yang diadakan oleh PMM (Platform Merdeka Belajar) yaitu wadah pemerintah yang diperuntukkan sebagai pelatihan untuk para guru mengupdate materi-materi ajar yang baru. Sebagai pendampingan Kepala Sekolah akan melakukan pendampingan dengan cara melakukan evaluasi kepada setiap guru minimal satu kali dalam satu semester.

Dalam kesiapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilihat dari kekuatan sekolah dan dilihat dari kesiapan siswa. Pelaksanaan P5 sudah terlaksanakan dengan baik. Sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan P5 sudah berjalan sesuai dengan ketentuan. Pembelajaran proyek ini juga bisa dilakukan kolaborasi dengan mata pelajaran yang lain karena pada mata pelajaran yang lain sehingga pembelajaran proyek ini bisa dilakukan dengan kolaborasi. Sehingga perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan pencapaiannya nantinya, jadi tidak menggunakan silabus tapi menggunakan capaian, yang dimulai dari program kementerian kemudian di dalam kelompok fokus (*focus group discussion*) kemudian ditentukan alur pembelajaran dan ditentukan capaian dari pembelajaran yang tentu saja antara sekolah satu dan lainnya berbeda. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu guru ekonomi di SMA Negeri 10 Semarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah, terjadi beberapa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran setelah transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Salah satunya adalah perubahan pada perangkat pembelajaran. Jika sebelumnya sekolah menggunakan indikator, kini acuan utamanya adalah Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dulu digunakan, sekarang digantikan dengan modul pembelajaran yang lebih fleksibel. Perubahan perangkat pembelajaran ini juga mencakup penggantian indikator menjadi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Proses pembelajaran juga mengalami perubahan, yang sebelumnya ditentukan oleh guru, kini ditentukan oleh siswa dan metode pun terbagi menjadi 3 yaitu mulai dari kesiapan anak berdasarkan disposisi, profil dan



minatunya. Dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru-guru mengalami kesulitan dikarenakan tidak ada ketentuan baku terkait materinya.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA 10 ini dilakukan dengan terus belajar, mengupdate dan berdiskusi dengan guru yang lain. Sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka di tahun ke empat ini sudah berlangsung dengan baik dan terus diadakan pelatihan dengan narasumber yang ada. Namun persepsi tentang kurikulum merdeka ini berbeda-beda antar setiap guru dan sekolah jadi tidak sama.

“Ada melalui diklat, IHT, bahkan ada yang melalui PMM atau pelatihan mandiri yang kemudian ada diklat-diklat lainnya secara online tergantung kesiapan belajar kita”

Pelatihan itu dilakukan dengan cara IHT (*In House Training*) dan pelatihan lain seperti media online. IHT (*In House Training*) adalah platform internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mempersiapkan pembelajaran terkait kurikulum merdeka. Dan persiapan tergantung dengan kesiapan belajar masing-masing seperti diungkapkan oleh guru bahasa jawa di SMA Negeri 10 Semarang.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kurikulum ini adalah banyaknya program aplikasi yang mendukung sehingga para guru bisa mencontoh dan disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Selain itu juga banyaknya pelatihan merdeka yang dilakukan oleh guru sehingga guru bisa meningkatkan kompetensinya. Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana secara umum sudah membaik dan memenuhi syarat untuk kurikulum merdeka.

Keuntungan dari program itu adalah dilakukannya pelatihan-pelatihan baik secara online atau offline. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dinyatakan bahwa

“Ada pelatihan walaupun secara ruhnya sama dengan kurikulum sebelumnya yakni memberi pembelajaran tapi ada ciri khas di kurikulum merdeka di mana ada di situ yang menumbuhkan disiplin yang positif kemudian pembelajaran deferensiasi mungkin juga ada pendekatan sosial emosional nah bagi guru itu kan masih belum dipahami jadi untuk mempersiapkan itu semuanya kita melakukan training kepada guru-guru”

Kepala Sekolah berupaya melakukan evaluasi dan pengamatan kepada para guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka dengan mengirimkan pelatihan. Yang mana pelatihan dilakukan satu kali dalam semester. Para guru terutama yang muda bisa dengan cepat menguasai kurikulum ini. Kurikulum merdeka ini sangat menguntungkan bagi siswa karena pembelajaran berfokus pada siswa.

Terkait dengan bahan ajar dikemukakan oleh Bapak Didiet yaitu guru di SMAN 10 Semarang

“Terkait bahan ajar sebenarnya tersedia banyak sekali di internet punya orang lain dengan kita modifikasi, misalnya saya cari di internet kemudian saya sesuaikan saya pengennya apa jadi ya kita modifikasi”

Bahan ajar bisa didapatkan oleh guru di berbagai platform seperti di internet yang kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan keinginan guru yang bersangkutan mau mengajarkan apa.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah, bahwa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kurikulum Merdeka ini adalah akses internet yang kurang mendukung. Internet sekolah jika digunakan oleh banyak orang akan drop bahkan mati. Faktor penghambat lainnya adalah komputer sekolah yang tersedia sudah berusia cukup lama dan ketinggalan sementara untuk pengadaan yang baru harus menyesuaikan anggaran yang ada. Seperti diungkapkan oleh Bapak Supri Waka Kurikulum di SMA N 10 Semarang

“Kendalanya biasanya dihadapi oleh guru-guru senior, guru-guru yang berusia 50 tahun ke atas, untuk saat ini masih sedikit terkendala terutama dalam hal penguasaan teknologi karena di kurikulum merdeka itu mutlak harus bisa memanfaatkan teknologi karena apa-apa itu dari teknologi karena penguasaan teknologi di sekolah ini belum maksimal sama kendala jaringan internet yang belum maksimal karena biayanya terlalu tinggi kalo ingin



jaringan internetnya itu lancar paling tidak 10 jutaan per bulan jadi kalo sampai setahun itu ratusan juta yang harus dikeluarkan hanya di jaringan internet makanya sini belum bisa memberikan fasilitas secara penuh terhadap penggunaan jaringan internet...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Didiet guru biologi di SMAN 10 Semarang

“Itu dia, karena untuk praktik biologi agak susah jadi belum ideal, kemudian dikelas untuk pembelajarannya ada kendala-kendala seperti projectornya belum ada kalo ada pun rusak, atau audionya main terus visualnya main jadi untuk praktikum itu kan bisa lancar”

Faktor lainnya adalah berkaitan dengan guru pengajar yang sudah senior dan gagap teknologi, namun kondisi ini bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan dan karena usianya guru ini banyak yang purna tugas dan digantikan yang muda. Pelatihan ini diadakan setiap satu semester sekali terutama bagi para guru yang senior ini untuk meningkatkan kemampuan terhadap teknologi.

“... Guru yang sudah senior itu masih kurang kreatifitasnya”

Pembahasan

Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Semarang

Menurut Browne dan Wildavsky dalam Usman (2004), implementasi adalah proses perluasan kegiatan yang saling beradaptasi. Sementara itu, kurikulum dapat dianalogikan sebagai lintasan yang harus dilalui seorang pelari dari garis awal hingga akhir (Yunita et al., 2020). Hal ini berarti bahwa kurikulum dapat dipahami sebagai rentang waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan pengakuan, umumnya berupa ijazah atau sertifikat. Kurikulum juga dipandang sebagai penghubung krusial untuk mencapai akhir dari suatu proses pendidikan, yang ditandai dengan perolehan ijazah tertentu. Selain itu, kurikulum juga didefinisikan sebagai serangkaian interaksi terencana, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk mempermudah pembelajaran agar lebih bermakna. Oleh karena itu, kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah organisme yang memiliki komponen-komponen penting, yaitu: tujuan, isi atau materi, proses atau cara penyampaian, media, dan penilaian (Yunita et al., 2020).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang saat ini menjadi acuan pembelajaran di sekolah. Diciptakannya kurikulum ini sebagai upaya mengatasi krisis pendidikan di masa pandemi Covid-19, yaitu kurikulum darurat. Kurikulum ini bertujuan untuk mencegah terjadinya keterlambatan pembelajaran. Sebab, kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendekatan kurikulum merdeka menekankan pada otonomi sekolah untuk merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, kondisi siswa, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan.

Untuk dapat mencapai keberhasilan kurikulum merdeka yang baik, maka perlu dilakukan identifikasi permasalahan dalam penerapan kebijakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan daerah, karakteristik siswa, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal setempat. Sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia, kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa secara optimal. Selain itu, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, perangkat pembelajaran merdeka kurikulum meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Dan format penilaian saat ini menggunakan metode formatif dan sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian pada setiap pertemuan pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian akhir tentang bagaimana kurikulum merdeka dilaksanakan dan sejauh mana siswa melihatnya saat ini, dimulai dari kesiapan, profil, dan minat siswa itu sendiri.

Kurikulum merdeka mengedepankan kebebasan belajar, baik bagi guru maupun siswa, untuk belajar secara mandiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa pembelajaran merdeka adalah proses belajar yang



memberikan kebebasan dan wewenang kepada seluruh institusi Pendidikan, tanpa terikat oleh manajemen yang terburu-buru. Syarat utama agar pembelajaran merdeka terwujud adalah tumbuhnya rasa percaya diri pada guru, sehingga mereka merasa bebas dalam proses belajar (Koesoema, 2020). Dengan demikian, belajar menjadi lebih menyenangkan, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka, dan kegiatan belajar dapat dilakukan di luar ruang kelas. Lebih dari itu, mendengarkan penjelasan guru juga dapat mengembangkan keberanian, kemandirian, kecerdasan, kemampuan sosial, sopan santun, Pendidikan karakter, kompetensi, dan tidak hanya bergantung pada sistem penilaian yang menurut beberapa penelitian terbukti dapat mempengaruhi anak dan orang tua, terutama dalam konsep belajar bebas. Sherly, Dharma, E., & Sihombing (2020) menekankan pentingnya mengembalikan sistem Pendidikan nasional pada esensi undang-undang untuk menjamin kemerdekaan dalam belajar. Sekolah memiliki wewenang untuk menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum dalam sistem penilaiannya.

Kurikulum merdeka dirancang agar lebih relevan dan menarik, dengan pembelajaran berbasis proyek, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan banyak peluang bagi siswa untuk aktif menggali berbagai topik. Sekolah memiliki kebebasan untuk memilih cara mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pilihan pertama adalah mengadopsi prinsip-prinsip kurikulum merdeka tanpa mengubah kurikulum yang sudah ada. Pilihan kedua adalah menggunakan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kesempatan belajar siswa melalui panduan yang telah tersedia. Pilihan ketiga adalah mengembangkan materi ajar secara mandiri. Keunggulan utama kurikulum merdeka adalah penyajian materi yang lebih ringkas dan mendalam, karena fokus pada konten esensial dan pengembangan kompetensi siswa. Selain kepala sekolah, peran aktif guru juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah (Mulyasa, 2021). Menurut Yusuf, M., & Arfiansyah (2021), konsep kebijakan belajar merdeka adalah bagaimana guru sebagai pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa dan menghilangkan kesan terbebani dengan materi pelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Faktor Pendukung

Keberhasilan dari penerapan kurikulum merdeka tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung yang menjadi penggerak pelaksanaan kurikulum ini. Salah satunya adalah kreativitas guru dalam proses pembelajaran yang menjadi faktor penting dalam mendorong terlaksananya pembelajaran berbasis penerapan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru atau pendidik merupakan pelaksana yang bertugas untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran tersebut. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang edukatif sekaligus menyenangkan. Di sinilah peran kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan menyenangkan dan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

Inovasi yang dilakukan selama proses pembelajaran merupakan faktor pendorong yang dapat membuat proses pembelajaran berbasis implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik. Kurikulum merdeka sendiri menuntut guru untuk terus melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Inovasi dalam pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan guru juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Jadi, inovasi pengajaran dapat digolongkan sebagai faktor pendorong proses pembelajaran. Sebagaimana Hasil wawancara faktor pendukung yang mendukung inovasi atau kreativitas guru adalah banyaknya aplikasi tentang media mengajar banyak tersedia di media sosial sehingga guru dapat mencontoh dan menyesuaikan dengan kondisi



sekolah dan untuk guru senior dapat mempelajarinya dengan mengikuti pelatihan dan berdiskusi dengan guru terutama dengan usia muda.

Kompetensi dalam penelitian ini adalah pengalaman atau kemampuan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi mengajar ini penting bagi pembelajaran karena dapat menentukan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka. Pelaksanaan pembelajaran berbasis penerapan kurikulum merdeka menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan orang tua dan masyarakat sebagai mitra yang secara komprehensif mendukung kompetensi dan keterampilan peserta didik. Artinya, kunci keberhasilan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan di bawah pengawasan orang tua. Lingkungan sekolah merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam penerapan kurikulum merdeka. Sekolah sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari penerapan kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana sekolah serta peraturan sekolah merupakan faktor yang dapat memacu terjadinya proses pembelajaran sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 10 Semarang.

Supervisi memiliki peran penting dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui bimbingan teknis, pelatihan, dan seminar yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengajar. Dalam menjalankan tugasnya, supervisor membangun kebiasaan positif dan menjadi contoh bagi guru melalui interaksi yang dekat, komunikasi yang baik, serta berinteraksi dengan seluruh anggota sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ineu Sumarsih (2022) tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar, yang menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi pedoman di sekolah penggerak dan menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan memiliki rasa kebhinekaan. Tentu saja, kesamaan hasil penelitian hanyalah salah satu indikator dari berbagai faktor yang mendukung keberhasilan program pembelajaran.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan berbagai hal yang akan berdampak buruk terhadap proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dan hasil yang diperoleh tidak tercapai dengan baik. Peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka menimbulkan perubahan baru dalam proses pendidikan yang menuntut guru sekolah untuk memahami konsep dan tujuan kurikulum baru. Sebagian guru memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dari model kurikulum lama ke model kurikulum merdeka yang baru diterapkan. Banyak guru yang masih bingung dengan konsep pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga mereka juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Penelitian memperkuat bahwa kurangnya kompetensi guru menjadi salah satu faktor penghambat dilakukan oleh (Susanti et al., 2023) yang menyebutkan bahwa “secara umum, guru-guru masih sulit menerima perubahan dan menyamakan persepsi mengenai implementasi kurikulum merdeka”. Keterbatasan guru dalam mengakses platform merdeka mengajar (PMM) juga menjadi problematika yang menyebabkan kurangnya kompetensi guru mengenai implementasi kurikulum merdeka.

Sarana sekolah merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Sekolah sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Ditemukan kendala yang terjadi di SMA Negeri 10 Semarang yaitu adanya peraturan yang ketat mengenai penggunaan alat elektronik seperti proyektor dan jenis komputer yang digunakan. Keutuhan sarana dan prasarana suatu sekolah juga dapat mempengaruhi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohman Natawidjaya dan Oemar Hamalik yang dikutip dalam Latip (2016)



bahwa lingkungan sekolah yang meliputi sarana dan peraturan sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam proses penelitian peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 10 Semarang belum memiliki sarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah adalah keterbatasan jumlah proyektor yang berfungsi, sehingga penggunaannya harus dijadwalkan dan guru perlu memberitahu sebelumnya jika ingin memakainya agar guru lain dapat menyesuaikan metode pembelajarannya. Meskipun demikian, sekolah telah berupaya mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui berbagai cara, dimulai dari pelatihan. Sekolah juga rutin mengadakan pelatihan untuk mengakrabkan diri dengan kurikulum baru ini. Berdasarkan wawancara dan umpan balik, transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka membawa beberapa perubahan, di antaranya adalah perubahan perangkat pembelajaran yang semula menggunakan indikator menjadi Capaian Pembelajaran. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kini menjadi Modul Ajar yang penyusunannya tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh guru, melainkan disesuaikan dengan kesiapan siswa. Kesiapan siswa ini meliputi tiga aspek, yaitu tingkat pemahaman awal (kesiapan), preferensi belajar (profil), dan ketertarikan (minat).

Hambatan lain yang dihadapi berkaitan dengan sumber daya manusia, di mana Sebagian guru perlu mengubah *mindset* mereka untuk beradaptasi dari zona nyaman yang terbentuk akibat kondisi kerja selama pandemi Covid-19. Kemunculan kurikulum merdeka sendiri berkaitan erat dengan upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter, struktur kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, termasuk proyek-proyek yang memperkuat profil pelajar, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021, fondasi kerangka dasar Pendidikan meliputi struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, dan sistem penilaian.

Pemerintah memegang peranan penting dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah pada semua mata pelajaran. Pemerintah sebagai pencetus kurikulum merdeka bertanggung jawab untuk memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada semua mata pelajaran. Minimnya peran pemerintah dalam sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan guru menjadi salah satu faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka. Hasil wawancara mengungkapkan kurangnya peran pemerintah dalam memberikan pelatihan penerapan kurikulum merdeka kepada guru mata pelajaran. Pemerintah telah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru di sekolah, namun belum semua guru berkesempatan mengikuti pelatihan penerapan kurikulum merdeka.

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Latip, 2016) disebutkan bahwa faktor budaya yang meliputi adat istiadat, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Perubahan karakter siswa terjadi karena adanya perubahan sosial budaya yang juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, karena harus tetap mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konsep pelaksanaan kurikulum merdeka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi yang pesat memungkinkan siswa lebih cepat menyerap budaya asing. Siswa sangat cepat menyerap pengaruh budaya dan tren baru, dan hal ini mempengaruhi psikologi siswa. Siswa terutama pada jenjang sekolah menengah yang masih berusia remaja belum mampu membedakan pengaruh budaya yang baik dan yang buruk, sehingga cenderung mengikuti budaya yang diinginkannya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, yaitu memberikan pendidikan moral dan karakter yang sesuai dengan norma sosial.



PENUTUP

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi kebijakan kurikulum merdeka di SMA Negeri 10 Semarang telah berlangsung sejak tahun ajaran 2022. Dalam kesiapan sumber daya manusia (guru), penyusunan perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana, dan pelaksanaan P5 sudah dilakukan dengan maksimal.

Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka meliputi, banyaknya pelatihan dan aplikasi yang dapat mudah dicontoh dan disesuaikan guru dengan keadaan sekolah, selain Sedangkan faktor penghambat adalah akses internet yang kurang mendukung dan komputer yang sudah tua serta guru senior yang gagap teknologi. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka harus dimaksimalkan dan faktor-faktor penghambatnya diminimalkan dengan cara memperbanyak guru yang mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2021). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (1).
- Febriyanti, D., Putri, N., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 195-214.
- Ineu Sumarsih, T. M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8248-8258.
- kemendikbudristek. 2022. "Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6. Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 72.
- Latip, A. (2016). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan PROFESIONAL*, 5(2).
- Marzuki, K., Amir, R., & Gaffar, F. (2022). *Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Nonformal. Membangun Negeri Dengan Inovasi Tiada Henti Melalui Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Mulik, C. et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1(02): 56-67.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: Kajian Literatur. *Urban Green Conference Proceeding Library*, 1, 183-190.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); ke 2). Alfabeta.
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65.
- Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66-69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133.